

ISSN : 1412 - 2715

EKSPOSE

JURNAL HUKUM DAN PENDIDIKAN

MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT



PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
P3M STAIN WATAMPONE

EDISI: VOL. XXII PERIODE JULI-DESEMBER 2013

JURNAL EKSPOSE

VOL. XXII

NO. 2

HAL. 1-119

WATAMPONE 2013

ISSN : 1412 2715

METODE NABI SAW TENTANG PEMBELAJARAN HADIS

Oleh :
Junaid bin Junaid

Abstrac

In the science theory, hadith has known as the second naqli argument after the Quran. Because of the hadith is explanatory of the verses of the Quran which has a general and specific meaning. This case has been agreed upon by the majority of hadth scholars. The hadith basically a translation og the words, deed, taqrir, and nature of prophet pbuh. The prophet pbuh as a carrier of hadith, must have played a role in prviding a very effective contribution to the world of education, especially about the teaching methods in learning process. Generally, the prophet pbuh used three mettods of Vlearning to the companious of the prophet. The methods are writing, vocal, and practice or demonstration. It is done by the companious of the prophet also it's easier to understand and practice the meaning contained in a hadith.

Kata Kunci : Metode, hadis, Nabi saw.

PENDAHUULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk dimiliki dan dipahami bagi setiap umat manusia. Hal ini dilakukan supaya manusia memiliki sebuah pengetahuan dan pemikiran di dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan apa yang ada disekitarnya.khususnya dalam masalah pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam seiring dengan tujuan Allah Swt menciptakan manusia, yakni untuk mengabdikan kepadaNya. Pengabdian manusia kepada Allah Swt sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amaliah untuk mencapai derajat orang yang bertakwa disisiNya. Pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah Swt merupakan jembatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Agar tujuan pendidikan Islam bisa dicapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan Islam tersebut. Dari sekian banyak faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan Islam, maka proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat dominan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Sebab di dalam proses pembelajaran itulah terjadi internalisasi nilai-nilai dan pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung. Kegiatan belajar mengajar merupakan ujung tombak untuk mencapai pewarisan nilai-nilai

tersebut. Untuk itu, dalam proses belajar mengajar harus diciptakan suasana yang kondusif, agar peserta didik benar-benar tertarik dan ikut aktif dalam proses itu.

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif itu, maka metode pendidikan atau pembelajaran mempunyai peranan yang sangat urgen. Sebab metode pembelajaran tersebut dapat mengarahkan dan membantu proses belajar mengajar dengan maksimal.¹ Dan hal ini seperti yang dilakukan oleh nabi Saw dalam memberikan sebuah pembelajaran hadis kepada para sahabatnya.²

Nabi saw dalam mengajarkan hadis-hadis kepada para sahabat, tentunya menggunakan sebuah metode atau cara yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran hadis itu sendiri. Sehingga dengan metode yang digunakan oleh nabi Saw tersebut, para sahabat dapat lebih konsentrasi dalam mempelajari dan memahami hadis-hadis yang ditransfer oleh nabi Saw.

Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menggambarkan sebuah pokok permasalahan. Yaitu bagaimana metode nabi Saw tentang pembelajaran hadis. Dan dari masalah ini, maka penulis menganggap perlu adanya sub masalah yang dijadikan sebagai sentral dalam penelitian ini :

1. Bagaimana terminology hadis?
2. Bagaimana metode pembelajaran hadis nabi saw?

PEMBAHASAN

Terminologi Hadis

Untuk memudahkan memahami sebuah teori ilmu pengetahuan, khususnya tentang makna daripada hadis itu sendiri, maka yang paling mendasar untuk diketahui adalah dimulai dari akarnya. Yaitu makna secara bahasa dan istilah.

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 179.

²Menurut bahasa sahabat merupakan bentuk jamak dari shahib yang berarti yang empunya dan yang menyertai. Lihat Louis Ma'luf, *Munjid Fi al-Lugah wa al-A'lam*, (Cet. XXXIX; Beirut: Darul Masyriq, 2002), h. 416. Sedangkan menurut istilah, sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi Muhammad Saw, beriman kepadanya serta meninggal dalam keadaan beragama Islam. Lihat Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 222. Sahabat juga diartikan dengan orang yang pernah hidup bersama Nabi Saw, sebulan atau sehari atau hanya melihatnya. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jil.4.*, (Cet. IV; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 197.

Secara bahasa, kata hadis memiliki beraneka ragam makna, di antaranya adalah; *Pertama*, kata hadis mempunyai makna sebagai sesuatu yang baru, lawan daripada sesuatu yang lama. Maksudnya di sini adalah menunjukkan kepada satu waktu atau masa yang dekat dan yang singkat, seperti adanya seorang yang baru masuk atau memeluk keyakinan pada agama Islam. Juga dapat diartikan dengan sebuah berita, yaitu sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada oryang lain.³

Kedua, kata hadis merupakan kata benda yang memiliki makna dengan sebuah pemberitaan, kemudian menjadi termin nama suatu perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Pemberitaan yang merupakan makna dari kata hadis sudah dikenal orang arab sejak jahiliyah, yaitu menunjuk kepada hari-hari yang popular dengan nama al-hadis.⁴

Ketiga, kata hadis menurut bahasa diartikan dengan sebuah komunikasi religious, karena di dalam hadis itu banyak memuat tentang bagaimana nabi Saw menyampaikan ajaran-ajarannya atau hadisnya dengan menggunakan sebuah retorika atau komunikasi yang mudah ditangkap oleh seorang sahabat.⁵

Dari ketiga defenisi makna hadis menurut bahasa tersebut, yang paling popular digunakan oleh jumbuh muhaddisin adalah makna hadis yang pertama. Analisnya adalah karena hadis itu sendiri datangnya adalah setelah adanya Alquran. Maka Alquran itus sendiri dartikan sebagai yang qadim (baca: lama) dan hadis itu adalah jadid (baca: baru).

Adapun makna hadis menurut istilah juga memiliki makna yang berbeda antara satu ahli hadis dengan ahli hadis lainnya. Karena hal tersebut berdasar pada kompetensi keahlian yang diungkapkan oleh para ahlinya atau dengan kacamata ilmu apa yang digunakan.

Pertama, menurut para muhaddisin hadis secara istilah diartikan dengan segala sesuatu yang diasandarkan kepada nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat beliau. Juga berarti sebagai sesuatu yang disandarkan langsung kepada nabi Saw (baca: hadis marfu'),

³Ibnu Manshur, *Lisan al-Arab, Juz. II*, (Cet. I; Mesir: Darul al-Misriyah, 1987), h. 436.

⁴Subhi Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, (Cet. V; Beirut: Darul Ilmy li al-Malayin, 1969), h. 4.

⁵Muhammad Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literarur Hadis*, (Cet. I; Jakarta: Lentera, 1995), h. 17.

atau yang disandarkan kepada para sahabat (baca: hadis mawquf), maupun yang disandarkan kepada para tabiin (baca: hadis maqtu').⁶

Kedua, menurut ulama ushul bahwasanya hadis secara istilah dapat diartikan dengan segala bentuk perkataan nabi Saw, perbuatan, dan taqirinya yang berkaitan langsung dengan hukum syara' dan ketetapanannya.⁷ Dengan rumusan yang demikian, maka segala sesuatu yang bersumber dari nabi Saw dan tidak terkait dengan hukum atau misi kerasulannya, tidak dapat disebut sebagai hadis.

Dengan demikian, bahwasanya definisi hadis menurut istilah dari kedua para ahli di atas dapat dihulushah dengan hal-hal yang berkaitan langsung dengan sebuah hukum perkataan (qauliyah), perbuatan (fi'liyah), taqirir (taqiriyah), maupun sifat nabi Saw (sifatiyah), sifat kemakhlukan, akhlak maupun sejarah hidup nabi Saw yang terjadi sebelum atau sesudah ia diangkat menjadi Rasulullah.

Metode Pembelajaran Hadis Nabi Saw

Pemahaman tentang sebuah teori ilmu pengetahuan yang memiliki satu kualitas atau mutu yang baik dan benar, salah satu alat yang harus dimiliki dan yang menentukannya adalah bersumber dari satu metode. Apakah hal tersebut berhubungan langsung dengan pendidikan informal, formal, dan non formal.

Pada hakikatnya semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam sebuah bentuk pendidikan membutuhkan satu proses pengetahuan yang berdasar pada model pendidikan yang akan mengaplikasikan kegiatan tersebut. Proses ini dapat diwujudkan melalui satu metode pembelajaran terhadap proses belajar mengajar yang bersinergi antara pendidik dan peserta didik, sehingga pada finalisasinya akan menghasilkan satu proses belajar yang bermutu.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, bahwasanya metode memiliki arti sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁸

⁶Muhammad Mahfudz bin Abdillah al-Tirmizi, *Manhaj Zawi al-Nazr*, (Jeddah: al-Haramain, 1974), h. 8.

⁷Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, (Beirut: Darul Fikir, t.th.), h. 27.

⁸Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II, Edis. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 740. Lihat pula Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islami*, (Cet. I; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001), h. 47.

Kegunaan dari sebuah metode dalam satu pembelajaran merupakan cara atau sistem untuk menemukan dan mendapatkan hasil pentransferan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik. Hal ini dilakukan supaya tercipta dan menghasilkan sebuah proses belajar mengajar yang benar dan sempurna.

Dalam hubungannya metode pembelajaran yang dilakukan oleh nabi Saw kepada para sahabatnya, tentunya nabi Saw menggunakan beberapa metode atau cara sehingga sahabat merasa mudah dan gampang di dalam mengetahui, memahami dan mengaplikasikan hadis-hadis nabi Saw tersebut.

Pada dasarnya, metode atau cara yang digunakan oleh nabi saw dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pengajaran kepada para sahabatnya tentang sebuah hadis tidaklah jauh berbeda dengan metode yang digunakan beliau ketika mengajarkan wahyu atau firman Allah Swt (baca: Alquran).

Dalam persepsi seorang ulama hadis mengatakan bahwa metode yang digunakan oleh nabi Saw dalam menyampaikan hadisnya kepada para sahabat sangatlah bervariasi, sesuai dengan bentuk-bentuk hadis yang dikemukakan oleh nabi Saw. Dalam hal ini berdasar pada makna yang terkandung dalam satu matan hadis.

Ada beberapa metode pengajaran dan pembelajaran hadis nabi Saw kepada para sahabat, yaitu:

Pertama, metode lisan adalah metode yang biasa dipergunakan oleh nabi saw dalam memberikan satu pembelajaran hadis kepada para sahabat dalam bentuk ceramah lisan yang biasa diadakan pada sebuah majelis.⁹ Nabi saw dalam menggunakan metode lisan ini kadangkala didepan orang banyak yang terdiri dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Adakalanya hanya dihadiri oleh kaum laki-laki saja, atau sebaliknya, yaitu hanya untuk kaum wanita setelah mereka memintanya.¹⁰ Apabila yang

⁹Salah satu majelis yang digunakan oleh nabi Saw sebagai tempat untuk melakukan satu proses pembelajaran sebuah hadis adalah majelis ilmy. Majelis ini secara umum dihadiri oleh banyak sahabat nabi saw. Dalam hal ini nabi Saw lebih menggunakan metode ceramah, sehingga para sahabat itu juga menggunakan system hafalan untuk memahaminya dan mendalaminya. Dan juga para sahabat dapat mengkonsentrasikan dirinya guna mengikuti kegiatan dan ajaran yang diberikan oleh nabi Saw. Lihat Ahmad Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 72.

¹⁰Misalnya dalam persolan keperempuan, biasanya nabi Saw mengajarkan sebuah hadis kepada atau melalui istri nabi sendiri. Hal ini dilakukan supaya apa yang menjadi persolaan yang dialami oleh para sahabat perempuan dapat

disampaikannya itu merupakan sesuatu yang sangat penting, beliau biasa mengulanginya sampai tiga kali. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam menghafalnya dan memahami maknanya.¹¹

Kedua, metode tulisan adalah satu metode yang dipergunakan oleh nabi saw dalam proses penyiaran ajaran-ajaran Islam kepada umat yang belum beriman pada saat itu. Dalam hal ini nabi saw menggunakan metode tulisan¹² ini dengan menggunakan para sekretaris beliau sebagai penulis terhadap isi surat yang akan dikirimkan kepada para umat yang belum berubah keyakinannya. Sebagai contoh adalah ketika nabi saw mengirimkan surat kepada Raja Persia untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh nabi saw. Hanya saja surat tersebut diterima dengan baik. Dalam hal ini Raja Persia pada saat itu tetap tidak ingin masuk Islam. Dan ketika terjadi sebuah perebutan kekuasaan pada saat itu (baca: kerajaan Persia), dimenangkan oleh putri raja yang masih mudah. Dan jawaban nabi saw adalah tidak akan selamat apabila pemerintahan itu dipimpin oleh seorang perempuan yang masih dibawa umur.¹³

Ketiga, metode praktek atau peragaan adalah satu metode yang dipergunakan oleh nabi Saw terhadap proses pembelajaran hadis kepada para sahabatnya. Di mana nabi saw dalam menjelaskan satu hadis, utamanya hal-hal yang berkaitan langsung dengan sebuah perbuatan, maka nabi Saw langsung mempraktekkannya. Hal ini dilakukan supaya para sahabat itu cepat memahaminya karena langsung dipraktekkan pada saat itu juga.

Metode praktek atau peragaan ini disebut juga sebagai penjabaran sebuah hadis dengan menggunakan cara yang praktis untuk mendapatkan penjelasan nyata dari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh nabi Saw. Misalnya dalam hal shalat.¹⁴ Beliau mengatakan *shalatlah kalian*

terwakili oleh istri nabi saw. Sehingga akan tercipta satu pemahaman yang lebih akurat.

¹¹Muhammad Mustafa Azami, *op. cit.*, h. 27.

¹²Nabi Saw adalah seorang yang ummi yang tidak tahu menahu tentang menulis dan membaca, sehingga para orientalis menjadikan sebagai sebuah tameng untuk memerangi dan menjathukan Islam pada. Bagaimana bisa Muhammad bisa mengetahui segala-galanya, padahal ia adalah seorang manusia yang buta huruf. Lihat Machnun Husain, *Oreintalisme*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 26.

¹³Lihat Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 185.

¹⁴Tentang persoalan shalat dan tata caranya dapat tergambar dengan jelas dalam materi ilmu fikih. Di mana di dalamnya terdapat istilah *mazahib al-arba'ah* atau lebih populernya adalah mazhab yang empat (baca: mazhab syafii, mazhab maliki, mazhab, hanafi, dan mazhab hanbali). Dan dari mazhab-mazhab inilah, umat Islam dapat mengetahui, memahami, dan mempraktekkan langsung tentang bentuk

sebagaimana kalian meliha saya shalat. Begitupulah pada persoalan-persoalan lainnya (baca: berwudhu, puasa, haji dan sebagainya). Hal nabi saw melakukannya sebagai bentuk pendalaman yang lebih sempurna terhadap satu hadis yang diterangkan oleh beliau. Sehingga para sahabat itu sendiri merasa puas terhadap materi yang telah disampaikan oleh nabi saw tersebut.

Tampak sekali, bahwa nabi Saw dalam mentransferkan sebuah teori atau materi hadis terhadap para sahabat dalam proses pembelajaran pengajarannya secara tidak langsung telah menggunakan metode yang professional. Hal ini ditandai dengan metode yang telah dilakukan oleh nabi Saw tersebut. Utamanya dalam masalah kerjasamanya dengan para sahabat dalam memahami hadis-hadis nabi Saw. Disamping itu pula munculnya sebuah makna tentang menjadi seorang pendidik yang sesuai dengan apa yang dikatakan dan apa yang dipraktekkan. Dan inilah sejatinya seorang pendidik yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi kesimpulan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut bahasa kata hadis memiliki arti yang beraneka ragam. Di antaranya adalah daitikan sesuatu yang baru lawannya adalah sesuatu yang lama, atau sebagai satu berita atau pemberitaan, dan juga sebagai sebuah komunikasi. Sedangkan menurut istilah hadis daitikan dengan hal-hal yang berkaitan langsung dengan hukum perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat nabi Saw, sifat kemakhlukan, hidup nabi Saw yang terjadi sebelum atau sesudah ia diangkat menjadi rasul.
2. Metode yang digunakan oleh nabi Saw dalam proses pembelajaran hadis kepada para sahabatnya adalah dengan menggunakan tiga metode. Yaitu metode lisan yang secara umum menggunakan system ceramah dalam proses penyampaian hadisnya, metode tulisan yaitu menggunakan jasa para sekretarisnya untuk menuliskan catatan atau surat yang bersumber dari nabi Saw, dan metode praktek atau peragaan langsung yaitu nabi Saw memperagakan langsung kepada para sahabat tentang sebuah makna yang terkandung dalam hadis (baca: hadis fi'liyah).

gerakan tubuh dalam mengerjakan shalat yang diperntahkan oleh nabi saw. Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqhi Sunnah*, (Beirut: Darul Fikr, 1989), h. 47.

DAFTAR PUSTAKA

- Azami, Muhammad Mustafa. *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, Cet. I; Jakarta: Lentera, 1995. Y
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jil.4.*, Cet. IV; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Husain, Machnun. *Oreintalisme*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadis*, Beirut: Darul Fikir, t.th.
- Ma'luf, Louis. *Munjid Fi al-Lugah wa al-A'lam*. Cet. XXXIX; Beirut: Darul Masyriq, 2002.
- Manshur, Ibnu. *Lisan al-Arab, Juz. II*, Cet. I; Mesir: Darul al-Misriyah, 1987.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, Cet. V; Beirut: Darul Ilmy li al-Malayin, 1969.
- Sayadi, Wajidi. *Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Sabiq, Sayyid. *Fihi Sunnah*, Beirut: Darul Fikr, 1989.
- al-Tirmizi, Muhammad Mahfudz bin Abdillah. *Manhaj Zawi al-Nazr*, Jeddah: al-Haramain, 1974.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II. Edis. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Thalib, Muhammad. *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islami*. Cet. I; Bandung: rsyad Baitus Salam, 2001.